

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan semua orang dalam mengakses informasi, begitupun dengan anak-anak usia dini. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap apa yang di akses dan menjadi tontonan anak usia dini, dan seiring berjalannya waktu kemajuan tersebut mengakibatkan kemerosotan moral yang ditandai dengan menurunnya sopan santun. Hal ini terlihat pada kondisi perkembangan sosial saat ini, banyak fenomena negatif yang sering terjadi dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena menurunnya moral anak dapat terlihat dari berbagai perilaku negatif yang sering muncul dalam kehidupan sosial, khususnya pada anak usia dini. Banyak kasus anak usia dini yang diawali dengan agresi terhadap teman sebaya, berkata kasar, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, egosentrisme, atau keengganan untuk berbagi dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan masih banyak lagi hal negatif lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Rawin dan Brantasari menunjukkan bahwa perkembangan anak terhadap permasalahan yang terjadi, khususnya di KB Flamboyan, Desa Kuta Bangun III, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kertanegara, pada kelompok B yang seluruhnya berjumlah 15 anak. Dari jumlah tersebut, hanya 2 anak (13,3%) yang mau menjawab salam, mengucapkan kata terima kasih saat menerima pemberian, dan mengucapkan kata minta tolong ketika meminta bantuan.

Sementara itu, 13 anak (86,6%) belum mau menjawab salam, mengucapkan kata terima kasih saat menerima pemberian, mengucapkan kata minta tolong ketika meminta bantuan, dan lain-lain¹. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan terhadap nilai-nilai kesopanan, seperti penggunaan empat kata ajaib, belum menjadi keseharian anak-anak.

Empat kata yang luar biasa “maaf, tolong, terima kasih, permisi” mungkin terlihat sepele, namun memiliki kekuatan yang mampu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku anak-anak sejak usia dini. Kata-kata ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi mencerminkan kesadaran sosial, penghargaan terhadap orang lain, serta tanggung jawab moral yang tertanam dalam interaksi sehari-hari.

Saat ini, sikap ramah dan sopan sudah mulai jarang terlihat. Hilangnya sifat tersebut pada sebagian siswa merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya pembangunan karakter dan kurangnya kebiasaan berperilaku sopan sejak usia dini. Sekarang, masyarakat cenderung terlihat acuh terhadap perilaku tidak sopan yang ditunjukkan anak-anak. Masyarakat lebih memilih untuk mengabaikannya dan menganggap hal tersebut bukan masalah besar. Misalnya, ketika anak-anak menggunakan bahasa kasar atau berperilaku tidak santun, mereka hanya dibiarkan saja dan kata-kata tersebut dianggap biasa saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Melicha Athalia Pelawi dan Bengkel Ginting (2024) dengan judul “Tingkatkan Kesantunan Berbahasa Melalui Penerapan 4 Kata Ajaib” dengan hasil bahwa dengan membekali anak-anak dengan 4 kata penting (terima kasih, maaf, tolong, permisi),

¹ Rawin - Rawin and Mahkamah - Brantasari, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Lagu Anak-Anak Di Kelompok Bermain Flamboyan Desa Kota Bangun Iii Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Pada Tahun Ajaran 2016/2017,” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 50–61.

mereka menjadi lebih paham dan mulai memanfaatkan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari². Walaupun ada kesulitan dalam pelafalan yang merata, secara keseluruhan anak-anak memperlihatkan kemajuan dalam hal perilaku dan kesopanan berbahasa.

Pembentukan akhlak sangatlah penting bagi untuk anak usia dini, sehingga menjadi bekal hidupnya untuk masa dewasanya. Sebagai seorang guru atau pendidik, sudah seharusnya mendidik dan membimbing anak-anak didiknya menuju kearah yang baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu dalam pembentukan akhlak pada anak khususnya anak usia dini seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Karena salah satu karakter anak didalamnya adalah unik, rasa ingin tahu, aktif, imajinasi yang tinggi dan senang dengan hal yang baru, oleh karena itu apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua anak akan menirunya baik tingkah lakunya maupun perkataannya. Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan anak usia dini³.

Moralitas dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan standar etika, hukum, atau norma sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan. Menurut Chaplin (1999), istilah moral merujuk pada suatu sikap atau semangat yang mencirikan rasa percaya diri, motivasi yang tinggi untuk melanjutkan usaha, perasaan kebahagiaan, dan tata kelola yang baik⁴. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan menggunakan kata-kata sopan seperti "Maaf," "Tolong," "Terima

² Melicha Athalia Pelawi and Bengkel Ginting, "Tingkatkan Kesantunan Berbahasa Melalui Penerapan 4 Kata Ajaib Improve Language Politeness Through The Application Of 4 Magic Words," *Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri* 3, no. 1 (2024): 142–149.

³ Melicha Athalia Pelawi and Bengkel Ginting, "Tingkatkan Kesantunan Berbahasa Melalui Penerapan 4 Kata Ajaib Improve Language Politeness Through The Application Of 4 Magic Words," *Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri* 3, no. 1 (2024): 142–149.

⁴ Heny Perbowosari, *Pengembangan Moral Anak Usia Dini* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Kasih," dan "Permisi" pada anak-anak sejak dini. Kata-kata ini, yang dikenal sebagai "kata ajaib," membantu anak dalam berkomunikasi dengan cara yang santun dan penuh hormat, serta memperkuat empati mereka terhadap orang lain⁵. Perkembangan moral dianggap sebagai aspek yang sangat penting karena memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian anak dalam masyarakat.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan moral Piaget yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, perkembangan moral pada anak melalui dua fase utama. Fase pertama dikenal sebagai moralitas heteronom atau realisme moral, yang berlangsung sampai kira-kira usia tujuh tahun. Pada fase ini, anak-anak cenderung mengikuti aturan secara ketat tanpa melakukan pertimbangan rasional. Mereka menganggap figur otoritas, seperti orang dewasa, memiliki kekuasaan mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Penilaian baik dan buruk didasarkan pada konsekuensi dari suatu tindakan, bukan pada niat di baliknya.

Fase kedua disebut moralitas otonom, yang dimulai sekitar usia delapan tahun dan terus berkembang hingga dewasa. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa benar dan salah bersifat relatif dan dapat dipengaruhi oleh konteks situasi. Ketika menginjak usia 12 tahun, anak sudah mampu berpikir secara abstrak, sehingga mereka dapat memahami alasan logis di balik aturan atau harapan sosial⁶.

Di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu, terdapat kekhawatiran terkait penurunan kesantunan pada beberapa peserta didik, khususnya

⁵ Fatria Fita et al., "Implementasi 4 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permisi) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (2024): 231–238.

⁶ Fatria Fita et al., "Implementasi 4 Kata Ajaib (Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permisi) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (2024): 231–238..

dalam pengucapan kata-kata bermuatan adab seperti "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi". Padahal, keempat frasa ini seharusnya menjadi budaya komunikasi sehari-hari, namun frekuensi penggunaannya kian berkurang baik saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Fenomena ini menandakan melemahnya nilai sopan santun yang perlu diatasi secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penanaman karakter sejak dini.

Selain itu, di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu, terdapat beberapa tantangan terkait perilaku sosial anak usia dini yang memerlukan intervensi. Beberapa anak kerap terlibat konflik, seperti berebut mainan atau berselisih pendapat saat bermain, dan cenderung menyelesaikannya dengan tindakan fisik (misalnya mendorong atau memukul). Hal ini mengindikasikan kurangnya kemampuan regulasi emosi dan keterampilan resolusi konflik secara verbal.

Dalam perspektif Islam, kata-kata seperti "maaf," "tolong," "permisi," dan "terima kasih" juga penting karena mencerminkan nilai-nilai akhlak yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kata ini. Meminta maaf adalah salah satu bentuk kesadaran akan kesalahan dan keinginan untuk memperbaiki hubungan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling memaafkan, seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 199: "Maafkanlah, perintahkan (orang-orang) mengerjakan yang makruf, dan jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." ⁷.

Solusi untuk masalah kesantunan di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu diwujudkan melalui program yang peneliti lakukan dengan

⁷ M. Fachmi Fachrurrozi et al., "Implementasi 4 Kata Ajaib Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Rancamanggung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 10 (2024): 4273–4282.

pengenalan dan implementasi empat kata ajaib yang mencerminkan adab, yaitu "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi". Program ini dilaksanakan dengan menjadikan guru sebagai model penggunaan kata-kata tersebut, memasukkan nilai-nilainya dalam proses belajar mengajar, serta menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan yang konsisten ini, diharapkan akan tercipta generasi muda yang tidak hanya pandai secara akademis tetapi juga memiliki sopan santun dalam berkomunikasi.

B. Identifikasi Masalah

1. Perkembangan teknologi yang semakin pesat
2. Kemerosotan moral pada anak usia dini
3. Banyak terjadinya fenomena negatif pada anak

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka diperlukan adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pembiasaan empat kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, dan permisi) dalam pembentukan moral anak usia dini.
2. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu Kabupaten Serang, serta guru dan kepala sekolah sebagai sumber data pendukung.
3. Penelitian ini difokuskan pada kondisi moral anak, proses implementasi empat kata ajaib, serta dampaknya terhadap perilaku moral anak di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan moral anak di RA Baitul Muttaqien?

2. Bagaimana implementasi empat kata ajaib kepada anak di RA Baitul Muttaqien?
3. Bagaimana kendala implementasi empat kata ajaib dalam membentuk perkembangan moral anak di RA Baitul Muttaqien?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi perkembangan moral anak di RA Baitul Muttaqien.
2. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan empat kata ajaib kepada anak di RA Baitul Muttaqien.
3. Untuk mengetahui kendala yang terjadi saat mengimplementasikan empat kata ajaib dalam membentuk perkembangan moral anak di RA Baitul Muttaqien.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam ranah pembentukan moral melalui pendekatan linguistik sederhana yang aplikatif, yaitu penggunaan empat kata ajaib (“tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai pentingnya komunikasi sopan santun dalam proses pembentukan karakter anak usia dini serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.

2. Manfaat Empiris

Secara empiris, hasil penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

- a. Bagi anak, pembiasaan empat kata ajaib dapat membantu membentuk sikap sopan santun, empati, dan kemampuan berinteraksi sosial secara positif sejak usia dini. Anak menjadi lebih terbiasa mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang baik serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembiasaan yang efektif untuk menanamkan nilai moral anak, khususnya melalui keteladanan dan kegiatan yang menyenangkan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru memahami pentingnya konsistensi dalam memberikan contoh perilaku sopan di lingkungan sekolah.
- c. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung pembentukan moral anak. Pembiasaan penggunaan kata-kata sopan di rumah dan lingkungan sosial akan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya pembiasaan moral anak usia dini melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, struktur penulisan disusun ke dalam lima bab utama, yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga menjelaskan batasan penelitian, manfaat dari penelitian ini, serta memberikan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Di akhir bab, penulis juga menjabarkan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi kajian teori yang relevan dari para ahli sebagai dasar dalam memahami implementasi empat kata ajaib dalam membentuk moral anak. Bab ini memaparkan tujuan implementasi, teori pada perkembangan moral anak usia dini, pentingnya karakter sejak usia dini serta peran penggunaan empat kata ajaib. Selain itu, bab ini juga memuat peneliti terdahulu serta kerangka berpikir.

BAB III menjelaskan jenis dan pendekatan metode penelitian yang digunakan, meliputi sumber data, informan penelitian. Selain itu, dipaparkan juga lokasi penelitian yaitu dilakukan di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu beserta waktu pelaksanaannya. Pada bab ini juga dijelaskan desain penelitian, dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data serta uji keabsahan data. Selain itu, bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian secara sistematis.

BAB IV menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data pada perkembangan moral anak usia dini di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu. Setiap temuan didukung oleh data hasil observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis dan deskripsi data secara mendalam menggunakan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB V merupakan bab penutup yang merangkum kesimpulan dari hasil penelitian, khususnya mengenai perkembangan moral pada anak usia dini,

bab ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya serta saran bagi para peneliti selanjutnya.